



Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional

Mochamat Coirul Ajis^{1*}, Nuswantari², Zainul Ulum³
mochamatcoirula@gmail.com^{1*}, nuswantari@unipma.ac.id²,
zainul.ulum116@guru.smp.belajarid³

^{1*,2,3}Pendidikan Profesi guru Pendidikan Pancasila
Universitas PGRI Madiun

Abstract: This study aims to analyze to improve students' conceptual understanding of National Identity and National Culture through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Pancasila Education for eighth-grade junior high school students. The study was motivated by students' limited ability to understand and relate the concepts of National Identity and National Culture to their everyday lives, resulting in learning that tends to emphasize memorization and lacked meaningful engagement. This study employed a classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 30 eighth-grade students at SMPN 5 Madiun. Data were collected through conceptual understanding tests, student activity observation sheets, and documentation. The results demonstrated an improvement in students' conceptual understanding following the implementation of the CTL model. Classical learning completeness increased from 33,33% in the pre-cycle to 60.00% in cycle I and 86.67 in cycle II. The class mean score also increased from 62.50 in the pre-cycle to 71.20 in cycle I and 82.30 in cycle II. Furthermore, student learning activities improved from an average of 64.00% in cycle I to 86.00% in cycle II. The improvement was achieved through the use of concrete examples of local and national culture and more intensive group guidance. Thus, the implementation of CTL was effective in improving student's conceptual understanding and learning activity by connecting learning materials with real-life context. Future research is recommended to examine CTL with more diverse subjects, schools, and learning materials

Keywords : CTL, Understanding, National Identity, National Culture, PTK, Pancasila Education

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII SMP. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman konsep, observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,33% pada prasiklus menjadi 60,00% pada siklus I dan 86,67% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,50 menjadi 71,20 dan 82,30. Aktivitas peserta didik juga meningkat dari 64,00% pada siklus I menjadi 86,00% pada siklus II. Peningkatan terjadi melalui pemberian

contoh konkret budaya lokal dan budaya nasional serta pendampingan kelompok yang lebih intensif. Dengan demikian, penerapan CTL efektif meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Penelitian selanjutnya disarankan menguji CTL pada subjek, sekolah, dan materi yang lebih beragam.

Kata Kunci: CTL, Pemahaman, Jati Diri Bangsa, Budaya Nasional, PTK, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan akan berhasil jika pendidikan senantiasa memegang teguh tujuan dari pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa. “Tujuan dari Pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar potensi dari peserta didik bisa berkembang dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bisa menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Halawa & Harefa, 2024)

Pemahaman dan hasil belajar dari siswa sangat bergantung dari seorang guru karena guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Sehingga pada pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa agar lebih terlibat dan mengembangkan karakter serta keterampilan sosial (Paramita, 2023). Fungsi guru adalah memfasilitasi pembentukan dan perkembangan informasi, bukan untuk menggerakkan siswa. Penting untuk dipahami bahwasannya tujuan dari pembelajaran, harus konsistensi dengan isi pembelajaran, kompetensi dasar yang diharapkan, tingkat kemajuan siswa, serta kapasitas guru dalam belajar, optimalisasi perangkat pembelajaran yang mempengaruhi proses dari pemahaman siswa (Dasmi, Darti, & Yuliyasta, 2025).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan bahwasannya pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik : a. Interaktif dan inspiratif, b. Menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam berpartisipasi, c. Kontekstual dan kolaboratif, d. Memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik agar memiliki kreativitas dan kemandirian, dan e. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pasal 2 ayat 6 yang berbunyi: Metode pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat

(2) merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain caeramah, tanya jawab dan diskusi.

Adanya kesadaran tentang pentingnya kebermaknaan pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diperoleh siswa, maka sudah sepatutnya guru memulai dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual atau biasa dikenal dengan Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dalam menemukan makna pembelajaran melalui menghubungkan materi yang disampaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Jadi siswa dapat mengetahui teori dan kenyataan yang ada, maka siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Andiani, Hutagaluh, & Astaman, 2024). Menurut Nurhadi dalam (Oktavia, Hajani, & Egok, 2022), Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengitikan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. CTL terdiri atas tujuh komponen utama yaitu constructism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Sekolah yang saya ambil untuk bahan penelitian saya yaitu SMPN 5 Madiun yang berada di Kota Madiun, Jawa Timur, memiliki siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa.

Pendidikan memiliki potensi yang besar untuk memperkuat jati diri bangsa dan memperkokoh jati diri bangsa. Di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat, tantangan untuk menjaga keutuhan budaya dan identitas bangsa menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana yang efektif untuk membangun jiwa dan pemahaman tentang kebangsaan yang kuat serta menghargai kearifan lokal yang menjadi akar budaya bangsa. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan penting dalam proses membangun konsep pemahaman jati diri bangsa yang kuat. Melalui pendidikan pancasila, generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, semangat kebangsaan dan tanggung jawab kewarganegaraan. Namun dalam upaya memperkuat jati diri bangsa, tidak tipungkiri bahwasannya Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, bahasa dan kepercayaan (Budiman, 2023).

Hasil penelitian (Siswa, 2025), (Simbolon, Pandra, & Abadi, 2025) serta (Zulmi, 2025) menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila baik di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Judul ini dipilih oleh peneliti karena dari hasil pra survey, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas VIII SMPN 5 Madiun, sebagai berikut: (1) Guru hanya teralu fokus dalam menerapkan metode ceramah dan penugasan sehingga membuat siswa mudah bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. (2) pada saat pra survey, peneliti menemukan masalah terhadap siswa yang kurang memahami terkait nilai-nilai Pancasila, contoh halnya Budaya Nasional yang ada di daerah, banyak yang tidak mengerti budaya lokal apa saja yang ada di Indonesia, hanya beberapa siswa saja yang tahu kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan CTL pada materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP masih relatif terbatas. Padahal, materi tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMPN 5 Madiun”.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional pada peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK meliputi beberapa tahapan yang terdiri atas: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Perencanaan mencakup pembuatan Rencana Pembelajaran, menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam kelas, menyiapkan alat merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil tindakan kelas. Lembar pemantauan tindakan, mempersiapkan alat pembelajaran pelaksanaan yaitu dengan mengamati pelaksanaan tindakan sesuai yang telah direncanakan. pengamatan yaitu mengamati pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk merenungkan atau mengevaluasi (Yusri, 2020). PTK dipilih dikarenakan bertujuan untuk memecahkan permasalahan rendahnya pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional pada peserta didik melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini

dilaksanakan di SMPN 5 Madiun Kota Madiun, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII pada semester genap tahun ajaran 2026/2027 yang berjumlah 30 peserta didik. Pemilihan subjek ini berdasarkan pada hasil pra-survei yang menunjukkan adanya permasalahan rendahnya pemahaman konsep serta kurangnya aktivitas dari peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan: pada tahap ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran mendalam (RPM), topik pembahasan mengenai Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis CTL, instrumen penelitian berupa soal tes pemahaman konsep dan lembar observasi, serta menyiapkan kolaborator untuk membantu proses pengamatan peserta didik.
2. Pelaksanaan: tahap ini merupakan implementasi dari RPM yang telah dibuat. Guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran CTL yang meliputi tujuh komponen utama, yaitu: constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection, dan authentic assesment (Hasudungan, Nofarof, 2022)
3. Pengamatan: pada saat pelaksanaan tindakan, kolaborator melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas dari peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi: pada tahap akhir siklus, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil dari pengamatan dan hasil tes. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengetahui kekurangan pada siklus I dan menjadi dasar perbaikan untuk perencanaan tindakan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes, digunakan untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik pada materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui expert judgment, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20). (Arikunto, 2020).
2. Observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran CTL selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik yang diadaptasi dari rubrik penilaian aktivitas (Saif, 2018)

3. Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung yang berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumen RPM, dan hasil karya peserta didik (LKPD).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik setelah penerapan model Contextual Teaching and Learning. (Keban et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dan pemberian tes diagnostik untuk mengetahui kondisi awal pemahaman konsep peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada topik Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat teacher centered dengan metode ceramah yang lebih dominan, sehingga peserta didik cenderung pasif, mudah bosan, dan hanya menghafal teks tanpa memahami maknanya. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, hanya 10 peserta didik (33,33%) yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dengan nilai rata-rata nilai kelas sebesar 62,50. Data ini menjadi acuan dasar bahwa pemahaman konsep peserta didik masih sangat rendah dan memerlukan perbaikan.

Hasil siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan menerapkan metode pembelajaran CTL. Tahap pelaksanaan meliputi komponen constructivism dimana peserta didik membangun pemahaman sendiri melalui LKPD, questioning melalui tanya jawab seputar budaya daerah yang ada di Madiun, dan learning community melalui

diskusi kelompok. Pada akhir Siklus I, diberikan tes pemahaman konsep untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil tes pemahaman konsep peserta didik siklus I

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik
1	Tuntas (≥ 75)	18
2	Belum Tuntas (< 75)	12
	Jumlah	30
	Nilai Rata-rata Kelas	71,20

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1, terjadi peningkatan nilai rata rata kelas dari 62,50 menjadi 71,20, serta presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 60,00%. Hasil observasi aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan, di mana peserta didik mulai berani bertanya dan berdiskusi. Namun, presentase ketuntasan 60,00% belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih dari 80%. Pada tahap refleksi ditemukan ada beberapa kekurangan, seperti: 1. Peserta didik masih terbiasa menunggu instruksi dari guru sedangkan komponen inquiry masih belum berjalan dengan maksimal; 2. Beberapa kelompok masih didominasi oleh 1-2 anggota yang aktif; dan 5. Peserta didik masih kesulitan dalam mengaitkan konsep budaya nasional dengan contoh nyata di lingkungan mereka. Kelemahan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II.

Hasil Siklus II

Perbaikan pada siklus II difokuskan untuk mengatasi kelemahan pada siklus I. Peneliti lebih intensif dalam memfasilitasi komponen inquiry dengan memberikan contoh nyata kearifan lokal di kota Madiun seperti pencak silat, dongkreng, atau makanan khas sebagai modeling, kemudian meminta peserta didik mengeksplorasi budaya lain secara mandiri. Peneliti juga lebih aktif dalam mendampingi kelompok yang kurang dominan agar terjadi learning community yang setara.

Tabel 2. Perbaikan hasil tes pemahaman konsep pra siklus, siklus I, dan siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah peserta didik tuntas	10	18	26
2	Jumlah peserta didik belum tuntas	20	12	4
3	Persentase ketuntasan klasikal	33,33%	60,00%	86,67%
4	Nilai rata-rata kelas	62,50	71,20	82,30

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan bertanya	65%	85%
2	Partisipasi diskusi kelompok	68%	88%
3	Kemampuan mengemukakan pendapat	63%	84%
4	Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	60%	87%
	Rata-rata	64,00%	86,00%

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada setiap siklus. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 10 peserta didik pada pra siklus menjadi 18 peserta didik pada siklus I dan 26 peserta didik pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 86,67%, sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,50 pada pra siklus menjadi 82,30 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 serta aktivitas belajar peserta didik mencapai kategori baik dengan persentase minimal 80%. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil tes pemahaman konsep dan hasil observasi aktivitas peserta didik pada setiap siklus.

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

Persentase ketuntasan = (jumlah peserta didik tuntas / jumlah seluruh peserta didik) x 100%

Sedangkan nilai rata-rata kelas dihitung dengan membagi jumlah seluruh nilai peserta didik dengan jumlah peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional pada peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun. Peningkatan tersebut terlihat kenaikan nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada kondisi awal, peserta didik cenderung masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, konsep yang telah dipelajari kurang bermakna dan sulit untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, melalui komponen questioning, inquiry, dan learning community, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi bertanya, serta mengeksplorasi berbagai contoh budaya nasional yang berada di lingkungan sekitar mereka. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan lebih banyak contoh konkret mengenai budaya lokal dan budaya nasional konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga materi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, pendampingan kelompok belajar yang lebih intensif mendorong keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada aspek keaktifan

bertanya, partisipasi diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Andiani et al., 2024) yang menyatakan bahwa model CTL mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Paramita, 2023) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri. Temuan penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian (Erita, 2017) dan (Surayanah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, hasil belajar, serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis identitas bangsa, pendidikan yang kontekstual sangat penting untuk memperkuat jati diri bangsa (Ciptaputra, 2025).

SIMPULAN

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional pada peserta didik kelas VIII SMPN 5 Madiun. Ketuntasan belajar meningkat dari 33,33% pada pra siklus menjadi 60,00% pada siklus I dan 86,67 pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,50% menjadi 71,20 dan 82,30 pada siklus II. Dengan demikian, CTL efektif digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas, pelaksanaan hanya pada satu kelas dan satu sekolah, serta fokus materi pada Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menguji penerapan CTL pada subjek, sekolah dan materi yang lebih beragam dengan waktu penelitian yang lebih panjang agar diperoleh temuan yang lebih luas dan dapat dibandingkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiani, E., Hutagaluh, O., & Astaman. (2024). Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Mendorong Pemahaman pada Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas IV di SDN 20 Kampung Lorong Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1023–1029.
- Budiman, A. (2023). Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–50.
- Ciptaputra, C. B. (2025). Penguatan jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi: Problematika dan pendekatan strategis. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 1912–1918. Retrieved from <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Dasmi, M., Darti, M., & Yuliyasta, W. (2025). Pengaruh pendidik yang berkualitas terhadap mutu pendidikan di perguruan tinggi, 2, 961–972.
- Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Halawa, S. L., & Harefa, D. (2024). The Influence Of Contextual Teaching And Learning Based Discovery Learning Models On Abilities Students'. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11–25.
- Hasudungan, Nofarof, A. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
- Keban, Y. B., Bua, M. M. M. T., Pd, S. I., Pretty, M. P. I., Ayu, E., Pd, S., & Pd, M. (2024). Ebook-Ptk-Rnd-1741749395.
- Oktavia, L., Hajani, T. J., & Egok, A. S. (2022). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, (2), 261–269. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i2.1840>
- Paramita, P. R. (2023). Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), 12–21. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.519>
- Saif, M. (2018). Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(50), 453–456.
- Simbolon, E. L., Pandra, V., & Abadi, C. (2025). Application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to the Learning Outcomes of Pancasila Education in Grade IV

Students. Global Education Journal, 3(1), 131–138.
<https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.837>

Siswa, P. P. (2025). = 1,91 dan Z, 5(2017), 61–67.

Surayanah, Janggeum, F. D., Kinanti, G. S., Setyadi, M. A., Yaasir, M. S., & Maulida, N. Z. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Upt Sd Negeri Gaprang 01. Jurnal Citra Pendidikan Anak, 4(3), 256–268. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5969>

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7).

Zulmi, R. A. (2025). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan pancasila di Kelas XI SMA. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 25003–2501